

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Nama Timotius merupakan sosok yang tidak asing dalam Kitab – Kitab Perjanjian Baru khususnya dalam Kisah Para Rasul dan surat – surat Paulus. Beberapa kali dalam perjalanan misi Paulus, nama Timotius kerap kali disebutkan (Kis. 16 : 1-3; Kis. 20:4-5; Kis. 17:14-15; 18:5; 19:22; 20:4). Awalnya Timotius sekadar dikenal sebagai pemuda yang ditemui Paulus dalam perjalanan misi pertamanya ke Listra, dan kemudian ia diikutkan ke dalam beberapa pelayanan misi Paulus. Namun di kemudian hari ia semakin dikenal sebagai rekan yang akrab dan setia dalam menjalani pelayanan bersama Paulus. Donald Guthrie dalam penjelasannya tentang pribadi Timotius mengatakan bahwa “Paulus sangat senang melihat orang muda ini, dan walaupun belum lama berselang Barnabas digantikan dengan Silas untuk menjadi teman seperjalanannya, namun ia memasukkan Timotius juga dalam kelompoknya.”¹Dengan kata lain Paulus amat mengasihi Timotius sebagai rekan kerja yang setia dan baik. Hal ini dapat dibuktikan kembali dalam salah satu pembukaan suratnya, Paulus menyebutkan nama Timotius sebagai anakku yang sah dalam iman, anakku yang kekasih (1Tim. 1:2; 2 Tim. 1:2), bahkan

1. Donald Guthrie. “Timotius.” Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II : M – Z*, diedit oleh J.D. Douglas (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996).

Paulus juga mengakui akan kesetiaan dalam diri Timotius selama menjalani pelayanan bersama – sama (1 Kor. 4:17).

Loyalitas yang ada dalam diri Timotius membuat Paulus ingin melibatkannya lebih jauh dalam membantu pelayanannya (1 Tes. 3:1; Fil 2:19 ;1Kor. 4:17; 1 Kor. 16:10; 2 Kor. 1:19; 1 Kor. 16:10-11; 1 Kor. 4:17). Willi Marxen mengatakan sebuah pernyataan bahwa “pada kesempatan – kesempatan itu Paulus dengan bangga memberitahukan kepada gereja – gereja itu bahwa Timotius setia dan dapat diandalkan.”² Kesetiaan Timotius diperhitungkan Paulus untuk menjadi bagian di dalam perjalanan misinya lebih lanjut. Bahkan menurut sumber–sumber secara umum dikatakan bahwa di kemudian hari Timotius diminta oleh Paulus tinggal di Efesus untuk menggembalakan jemaat yang dahulu pernah dibangun oleh Paulus. Melihat hal ini, Lasor memberikan argumen mengenai waktu keberadaan Timotius di Efesus yakni:

According to the salutation of the Prison Epistles (Col. 1:1; Phil. 1:1; Phil. 1), Timothy was with Paul during the first Roman imprisonment. Then if we are correct in following the tradition that Paul released from prison, Timothy went to Ephesus with Paul and was left there to carry on the work in that city (1 Tim. 1:3).³

Menggembalakan jemaat Efesus tampaknya menjadi sorotan tajam dalam kehidupan pelayanan Timotius. Dalam pelayanannya di Efesus, hal inilah yang dapat dilihat bagaimana seorang yang masih muda dipercayakan untuk memasuki suatu ladang dan memimpin jemaat. Paulus merasa bahwa pelayanan Timotius di sana

2. Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru : Pendekatan Kritis Terhadap Masalah – Masalahnya*, Terj : Stephen Suleeman (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 244.

3. William Sanford Lasor, *Great Personalities of The Bible* (Peabody : Hendrickson Publishers, 1997), 150.

menjadi pengalaman cukup berat bagi anak rohaninya, karena pernah dalam beberapa bagian suratnya Paulus menyinggung akan diri Timotius yang muda, kemudian pemalu. Seperti halnya, dapat dilihat melalui surat Korintus, di mana Paulus pernah berpesan kepada jemaat di sana agar mereka menghargai dan mendorong pelayanan Timotius (1 Kor. 16:10-11). Dalam hal ini Paulus sedikit mengenal lebih dalam siapa pribadi Timotius itu. John Stott juga mengatakan tentang pribadi Timotius bahwa “Nevertheless, Timothy evidently felt inexperienced and immature for the heavy responsibility which Paul was laying upon him.”⁴ Hal ini juga yang terlihat dalam dorongan Paulus kepada anak rohaninya tersebut melalui surat 1 dan 2 Timotius agar tidak ada seorangpun menganggap ia rendah karena kemudaan yang melekat pada dirinya (1 Tim. 4:12). Ketika mendorong Timotius melalui suratnya, Paulus tentu masih menganggap bahwa Timotius adalah seorang muda yang membutuhkan dorongan. Hal ini ditandai dengan kalimat *Μηδείς σου τῆς νεότητος* (1 Tim. 4 :12) yang berarti sebuah pesan agar tidak ada seorang pun yang memandang rendah kemudaan yang dimilikinya. Melalui pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memang kemudaan itu melekat dalam diri seorang pemuda yang bernama Timotius. George Knight juga menambahkan perihal kemudaan Timotius melalui kata *νεότης* (1 Tim.4:12) yang berarti *youth*, di mana kata *νεότης* atau *youth* ini seringkali digunakan untuk merujuk kepada anak-anak, orang muda, dan laki-laki yang memiliki usia sekitar tigapuluh tahun.⁵ Dalam hal ini seorang yang berusia tigapuluh masih dapat

4. John R.W. Stott, *The Message of Timothy & Titus* (Leicester : Inter Varsity Press, 1997), 37.

5. George W. Knight III. *The Pastoral Epistles : The New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids : B.Eerdmans Publishing, 2000), 205.

dikatakan muda dan belum mantap untuk memegang suatu tanggungjawab. Knight kembali mengatakan perihal usia yang dimiliki Timotius tersebut bahwa “Timothy’s age, in his thirties (the estimate most would agree on), might seem to be a handicap in the Ephesian community, where some of the other believers and other elders are older. The tendencies is for νεότης “to be looked down on.”⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tampaknya selain melihat Timotius yang pemalu, ia juga memahami bahwa Timotius masih tergolong muda untuk diletakkan di antara jemaat yang dilayaninya di Efesus saat itu.

Melalui keadaan diri Timotius tersebut, Paulus memahami bahwa tanggungjawab yang dijalankan Timotius tentu sangat berat. Karena di lain sisi, jemaat di gereja Efesus yang harus digembalakan oleh Timotius tersebut sedang mengalami gejolak dalam kehidupan mereka sebagai orang percaya. Hal ini ditandai seperti halnya keadaan jemaat yang hidupnya sudah menjauh dari kebenaran (2 Tim. 1:15 ;4:10). Kemudian ada juga di antara mereka yang sesat dalam ajaran secara doktrinal. Salah satu kesesatan doktrinal yang ada di sana ialah terjadi penyimpangan mengenai Hukum Taurat seperti yang dikatakan oleh Frank Thielman bahwa “The most prominent feature of the false teaching’s content that emerges from the letters is its concern with the Mosaic Law.”⁷ Keadaan yang terjadi di gereja Efesus saat itu sangat marak dengan hadirnya pengajar Hukum Taurat yang ingin menjalankan kesucian hidup mereka dengan melarang orang untuk makan–makanan yang haram, melarang orang untuk kawin. John Drane juga mengatakan tentang tindakan–tindakan yang dilakukan para guru Taurat tersebut

6. Knight III. *The Pastoral Epistles*, 205.

7. Frank Thielman, *Theology Of The New Testament* (Grand Rapids : Zondervan, 2005), 410.

bahwa “ada yang menyatakan bahwa penerangan rohani sejati hanya dapat diperoleh melalui kehidupan asketik di mana keberadaan badani material sedapat mungkin disangkal.”⁸ Sesungguhnya kesalahan dari pengajaran-pengajaran ini juga membuat mereka sesat dalam tingkah laku, dan masalah-masalah etis dalam kehidupan mereka sebagai jemaat Tuhan (I Tim. 1 :4-7;2 Tim. 2 : 14, 16, 2 Tim. 3) di mana fokus dari kehidupan mereka hanya diletakkan pada pembicaraan – pembicaraan kosong yang tidak berguna yakni bertengkar soal dongeng, mitos, silsilah.

Setelah melihat beberapa hal yang terjadi di gereja Efesus dapat dikatakan bahwa ini merupakan permasalahan yang tampaknya cukup berat untuk dihadapi Timotius. Sebagai seorang hamba Tuhan, Timotius tentu diharapkan untuk dapat mengajar, memberitakan Firman Tuhan dengan baik kepada mereka. Keadaan yang berat ini tampaknya memang sesuatu yang mutlak yang harus dihadapi Timotius sebagai seorang rohaniwan yakni mengajar jemaatnya agar sampai kepada pemahaman yang benar. Akan tetapi tampaknya hal ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi Timotius. Pasalnya ia bukan hanya harus menghadapi persoalan-persoalan jemaat di gereja Efesus. Namun di lain sisi, Timotius harus menghadapi sebuah keadaan bahwa dirinya adalah pemimpin yang masih muda dan tentu ia akan dianggap sebagai orang yang belum layak untuk menjadi gembala atau pemimpin jemaat. Anggapan-anggapan tersebut sebenarnya membuat Timotius sulit untuk bisa menjadi pendidik jemaat dengan maksimal.

8. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru : Pengantar Historis Teologi*, Terj : P.G Katoppo (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2009), 395.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dilihat bahwa Timotius memiliki dua permasalahan yang harus dihadapi dalam pelayanannya yakni permasalahan umum dari jemaat yang kebanyakan hidupnya sudah menjauh dari kebenaran (2 Tim. 3; 2Tim. 2:18). Kemudian permasalahan yang lebih krusial yakni ia harus menghadapi jemaatnya dengan kemudaan yang melekat pada dirinya, sedangkan telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya bahwa pada umumnya orang muda akan dianggap belum terlalu cakap untuk menasihatkan, mendidik, dan mengembalakan jemaat.

Melalui bagian inilah penulis mencoba melihat dari sisi Timotius, di mana seorang yang masih muda dan dianggap tidak kompeten, namun diberikan tanggungjawab memimpin dan mengembalakan jemaat, dan bagaimana sebenarnya rohaniwan muda itu dapat mengatasi hal-hal yang demikian sehingga ia bisa dianggap sebagai rohaniwan yang bisa menggiring jemaat kepada hidup yang benar.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada di atas, maka penulis menemukan adanya pokok – pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Timotius menghadapi tantangan-tantangannya sebagai rohaniwan muda di gereja Efesus.
2. Timotius diharapkan untuk bisa menghadapi tantangan kemudaan yang melekat pada dirinya.

3. Bagaimana penerapan mengenai sosok hamba Tuhan muda bernama Timotius dapat diaplikasikan bagi kehidupan rohaniwan muda pada hari ini.

Tujuan Penulisan

Melalui latar belakang dan pokok permasalahan yang ada tersebut, maka membuat penulis terdorong dalam pembuatan skripsi ini untuk

1. Memberikan deksripsi mengenai tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi Timotius sebagai rohaniwan muda yang melayani di gereja Efesus.
2. Memberikan signifikansi mengenai persiapan-persiapan yang dilakukan Timotius untuk bisa mengatasi tantangan kemudaannya.
3. Memberikan implementasi atau prinsip-prinsip bagi rohaniwan muda masa kini mengenai persiapan-persiapan yang harus dilakukan agar bisa menjadi rohaniwan muda yang berkualitas.

Pembatasan Penulisan

Untuk mendapatkan informasi mengenai sosok pribadi dan kehidupan Timotius maka penulis akan menyelidikinya melalui seluruh Perjanjian Baru. Namun untuk memahami bagaimana Timotius menghadapi tantangan dalam pelayanannya maka penulis hanya akan membatasi masalah tantangan yang sedang dihadapi Timotius dalam gereja Efesus yang ada dalam surat 1 dan 2 Timotius.

Metodologi Penulisan

Di dalam pembuatan skripsi ini penulis akan menggunakan metode berupa studi biblika dari buku-buku teks, Alkitab edisi studi, ensiklopedia, buku tafsiran, kemudian jurnal baik cetak maupun elektronik, hingga penggunaan kamus kata dan kamus teologi yang berkaitan dengan penulisan topik ini.

Sistematika Penulisan

Bab satu merupakan gambaran besar mengenai permasalahan yang pada akhirnya akan dijawab di dalam bab berikutnya. Adapun isi di dalam bab satu didahului dengan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, pembatasan penulisan, dan metodologi penelitian.

Bab dua penulis akan menggambarkan lebih jelas mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh rohaniwan muda di gereja Efesus. Tantangan-tantangan tersebut seperti halnya dipandang rendah karena muda, kemudian bagaimana seorang rohaniwan muda bisa memberikan teguran yang tepat kepada jemaatnya, hingga tantangan yang berikutnya yakni mengenai nafsu orang muda yang bisa saja muncul demi dirinya dianggap kompeten oleh orang lain.

Bab tiga merupakan pembahasan mengenai signifikansi dari persiapan-persiapan yang sesungguhnya telah dimiliki Timotius sebelumnya. Persiapan-persiapan ini sebenarnya menjadi senjata bagi rohaniwan muda ketika ia menghadapi tantangan mengenai kemudaannya di tengah jemaat.

Bab empat merupakan implementasi mengenai sosok Timotius dalam kehidupan dan pelayanan rohaniwan muda masa kini.

Bab lima merupakan kesimpulan dan refleksi pembelajaran.